

TINJAUAN HISTORIS MENGENAI ARSITEKTUR TEMBOK BATAVIA

Aditya W. Fitrianto

Abstrak: Kajian mengemukakan bahwa warisan arsitektur kolonial Pemerintah Belanda di Jakarta, khususnya Tembok Batavia, mesti dikaji lewat perspektif yang lain. Alih-alih melihatnya sebagai peninggalan sejarah yang pasif, kajian ini berargumen bahwa peninggalan sejarah, khususnya arsitektur Tembok Batavia harus dilihat dari sudut pandang revitalisasinya. Selanjutnya, kajian meninjau Tembok Batavia bukan sebagai reliq yang tersisa melainkan sebagai proses interaksi antara arsitektur dan fungsi-fungsi sosial yang berkelindan dengannya dari waktu ke waktu.

Kata kunci: tembok Batavia, sejarah arsitektur, revitalisasi

Pendahuluan

Tidak banyak yang ketahui, Batavia sebagai kota masa lalu Jakarta di abad 17-18, berupa daerah dengan dikelilingi tembok kota (city wall).

Jakarta, Ibukota Negara Republik Indonesia merangkap kota metropolitan dan jasa perdagangan ini, memiliki sejarah panjang pembentukkannya hingga menjadi salah satu kota besar dunia. Berawal dari pelabuhan Sunda Kalapa semasa Kerajaan Pajajaran hingga abad 15, kemudian (Kraton) Jayakarta di era Kesultanan Banten abad 16 (Heuken, 1983). Hingga akhirnya menjadi Kota Batavia dalam tiga abad terakhir abad 17-19 sebelum akhirnya menjadi Kota Jakarta (abad 20) ketika Indonesia Merdeka.

Perebutan kota perdagangan (trading post) di masa monopoli perdagangan rempah-rempah, membuat Sunda Kalapa ini menjadi lebih bersinar dibandingkan Kota Banten hingga sekarang. Mulai dari Portugis, kemudian Inggris dan akhirnya Belanda yang berhasil memenangkan jalur monopoli rempah - rempah berikut kota transit dagang tersebut.

Selanjutnya VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie, 1602-1799), sebuah perusahaan dagang swasta Belanda yang mendapat hak atas eksplorasi di Hindia Timur, mulai mengembangkan Sunda Kelapa sebagai sebuah kota. Dengan kota Amsterdam sebagai model bagi rancang bangun kota baru, yang disebut sebagai Permata Timur (Pearl of the East), yaitu Batavia (Heuken, 1983).

Aditya W. Fitrianto adalah seorang arsitek dan peneliti yang tengah menjabat sebagai Ketua Badan Pelestarian, Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Nasional 2015 – 2018.

Email: adityawfitrianto@gmail.com



Gambar 1. Tembok Kota Batavia Kini, satu sudut tembok kota (Kubu Zeeburg, Gudang Barat) tersisa saat ini, terpancing tergerus laju penertiban kota .

Sumber: Dokumen Aditya W. Fitrianto

Selain memiliki kanal air dan jalan dengan grid yang cukup jelas, kota ini dikelilingi tembok kota (city wall) setinggi 5 meter dan dilengkapi 15 kubu pertahanan (Bastion) sepanjang tembok kota yang berbentuk kotak persegi memanjang pada aksis Utara Selatan. Tembok Kota Batavia ini menerus dari Kastil / Benteng Batavia yang sudah berdiri lebih dulu di ujung muara Sungai Ciliwung di kawasan Sunda Kalapa ini, ke Gudang Barat lalu ke Selatan hingga lokasi Stasiun Beos (Kota), kemudian terus ke Utara hingga Gudang Timur, berakhir di kastil Batavia sisi tenggara.

Meski tidak pernah benar - benar melindungi dari serangan musuh, mengingat serangan terakhir berasal semasa Sultan Agung dari Kerajaan Mataram tahun 1628 dan saat itu VOC masih mempergunakan Kastil / Benteng Batavia. Batavia masih belum diperluas menjadi sebuah kawasan terlindungi tembok kota. Bentuk ini memang

sudah menjadi ciri bentuk rancang kota di era abad pertengahan, baik di Eropa maupun wilayah jajahan (colonial city) di bawah kekuasaan mereka.

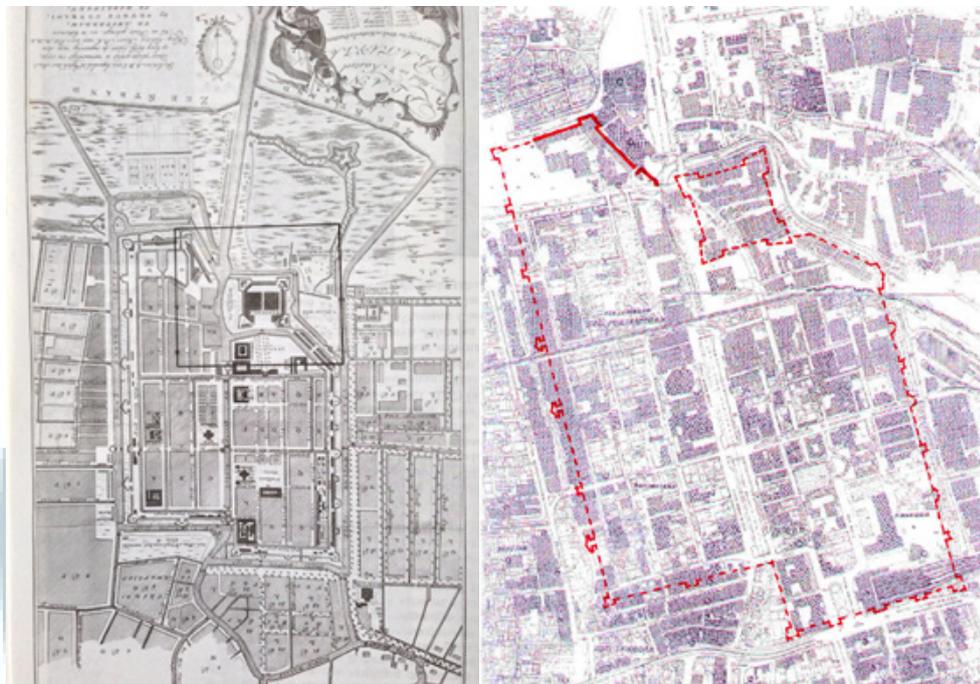
Di akhir abad 18, kondisi keamanan sudah sangat kondusif sehingga memungkinkan Batavia memperluas wilayah hingga keluar tembok kota (Heuken, 1983). Ditambah kondisi lingkungan serta sanitasi kota dalam tembok yang buruk. Perluasan dan pengembangan kawasan kota baru Weltevreden di selatan menjadi sebuah keharusan. Hal ini membuat kawasan kota lama di dalam tembok kota menjadi semakin ditinggalkan dan hanya sebagai kawasan kota penyangga, seperti fungsi pelabuhan dan pergudangan. Di masa Gubernur Jenderal Deandels ini, pemerintah Hindia Belanda (setelah VOC dibubarkan) mulai menghancurkan tembok kota yang kelilingi kota Batavia lama dan Kastil Batavia (Heuken, 1983). Sebagian besar batu ini digunakan untuk membangun gedung baru di pusat kota baru, Weltevreden.

Apa benar semua dihancurkan?

Ternyata masih tersisa sedikit tembok kota Batavia dan masih bisa kita lihat hingga sekarang, meski dalam kondisi yang kurang baik. Di antaranya, Tembok Kota sisi Gudang Tepi Barat (Westzijdsche Pakhuizen) dan Tembok Kota sisi Gudang Timur / Gandum (Graan Pakhuizen).

Tembok Gudang Tepi Barat

Banyak yang tidak menyadari tembok putih di sisi luar Museum Bahari sebagai bagian Tembok Kota (city wall) Batavia yang tersisa. Bila diperhatikan,



Gambar 2 . Batavia 1780 (Heuken, 1983) dan Jakarta 1990, sebagian struktur kota dalam tembok masih terlihat sama, tembok kota tersisa kurang mendapat perhatian.

kita baru menyadari dengan adanya bentukan kapsul ruang jaga di tengah tembok kota tersebut. Di sanalah dulu penjaga berlindung baik dari serangan musuh ataupun terik matahari ketika berjaga. Hal aneh lain adalah tembok kota saat ini terlihat pendek hanya 2 - 3 meter saja dari permukaan jalan. Hal ini karena turunnya permukaan tanah sehingga membuat turun 1-2 meter dari ketinggian asli tembok kota.

Di sisi luar Tembok Kota sisi Gudang Tepi Barat ini dulu bukan sekedar jalan seperti sekarang, tapi merupakan langsung laut lepas. Dan bila terus ditelusuri hingga ke arah utara, masih dapat ditemukan Bastion (kubu pertahanan berbentuk sudut tombak) Zeeburg. Dengan kondisinya relatif masih asli, belum di poles atau pun di cat ulang. Kubu ini merupakan sudut terluar dari tembok kota Batavia, di mana langsung menghadap ke

laut lepas di masa lalu.

Sedikit melanjutkan penelusuran ke arah barat, kita akan dapati sisa tembok kota seperti sisi luar Museum Bahari dengan kondisi yang masih asli. Lengkap dengan ruang jaga berbentuk kapsul dan sisi dalam tembok kota masih berupa pelataran untuk pasukan maupun meriam dapat lalui. Meski pencapaian menuju ke area ini relatif sulit dan penuh semak belukar.

Sayangnya di awal April 2016 lalu, atas nama kepentingan penertiban kampung liar di sekeliling sisa tembok kota sisi utara dan Kubu Zeeburg, akhirnya terpancung terkena mesin penghancur atas nama 'penggusuran'!

Tembok sisi Gudang Timur

Berbeda dengan kondisi sisa tem-



Gambar 3. Tembok Kota sisi Gudang Barat, sebagian kondisi tembok kota sudah diperbaiki, tetapi sisi utara Bastion Zeeburg masih terlihat asli

Sumber: Dokumen Aditya W. Fitrianto

bok kota di Gudang Barat, tembok kota Batavia sisi Gudang Timur benar - benar tinggal tersisa. Karena sudah banyak bagian yang hancur atau diambil sehingga bentuknya sekedar seperti seongkok tembok bata kuno di belantara kepadatan Jakarta Kota. Tembok Kota sisi Gudang Timur merupakan tembok yang menempel pada Gudang Gandum (Grand Pakuizen) di sisi Timur atau tenggara Kastil Batavia. Tembok tersisa masih terlihat seperti adanya dengan ketinggian di satu sisi mencapai lima meter. Tembok nya pun terlihat sangat tebal dengan sebagian berongga. Sebuah kontruksi yang sangat besar dan kuat, bukti memang tembok kota (city wall) ini dirancang untuk melindungi penghuni kota dari serangan musuh di luar tembok.

Di sisi dalam tembok kota, masih dapat dilihat bangunan Gudang Gandum dengan bentuk mirip bangunan Museum Bahari, tapi dalam kondisi yang masih asli. Permukaan lantai dasar

pun masih relatif belum turun, sehingga terlihat ketinggian ruang gudang sekitar 4 meter. Tidak seperti di Museum Bahari dimana sudah berkurang hingga hanya setinggi kurang dari 3 meter. Sayangnya lokasi sisa tembok kota Gudang Timur ini pun sekarang hanya digunakan sebagai lahan parkir truk kontainer dan tempat pembuatan / pencampuran beton.

Kini dan Potensi Revitalisasi

Kota yang berkelanjutan (sustainable city) tentu tidak akan melupakan nilai historisnya. Dari sejarah kadang dapat memperkaya wajah kota dari sekedar kisah cerita sehingga memiliki arti lebih bagi warganya, serta tidak terlihat sama seperti kota besar lain di belahan dunia lain.



Gambar 4. Tembok Kota Gudang Timur dan sisa Gudang Gandum, tembok kota tersisa masih asli dari 4 Gudang Gandum, hanya tersisa 1 bangunan.

Sumber: Dokumen Aditya W. Fitrianto



Gambar 5. Sisa pondasi satu bastion / kubu tembok Batavia, pondasi bastion sisi selatan, di belakang Museum Bank Indonesia

Sumber: Dokumen Aditya W. Fitrianto

Jakarta kini masih perlu mengembangkan wajah kota kita ini dengan semangat baru dalam mempertahankan bangunan cagar budaya yang ada. Bukan hanya berlomba untuk kepentingan ekonomi dan menghilangkan aset kota tersebut! Tapi bagaimana kita sebagai warga kota bersama instansi terkait dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi pusaka 'tembok kota batavia' menjadi 'living heritage'.

Berbicara Jakarta Kota kini memang tidak lepas dari sisa Batavia dalam tembok kota. Meski saat ini hanya garis tembok imajiner, tapi sisa tembok kota yang ada perlu menjadi perhatian untuk dilestarikan. Dan bagian tembok kota sisi utara Gudang Barat yang sempat terpancung, harus segera dikembalikan sesuai aslinya. Sehingga nanti revitalisasi sisa rangkaian tembok kota ini dapat menjadi salah satu tujuan wisata baru Jakarta, layaknya tembok besar di Cina.

Referensi

Heuken, A. (1983). *Historical Sites of Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

U M M N